

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Buku Cerita Bergambar

Salah satu pengertian tentang buku cerita bergambar didefinisikan oleh Rothlein dan Meinbach (1991) yaitu buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar yang biasanya ditujukan kepada anak-anak. Menurutnya, dengan buku cerita bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Berkaitan dengan itu, Stewing (dalam Hafid, 2002:82) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar adalah sebuah buku yang mensejajarkan antara cerita dengan gambar. Kedua elemen itu saling melengkapi untuk menghasilkan suatu cerita. Selanjutnya, Stewing menegaskan bahwa salah satu pendorong utama agar anak-anak memiliki rasa cinta terhadap buku adalah dengan menghadirkan buku cerita bergambar yang baik. Dalam hal ini, buku cerita bergambar yang baik harus mengandung gambar yang berkualitas dan komunikatif sehingga anak terpengaruh untuk membaca cerita. Kata-kata dan teks untuk bacaan anak harus sederhana tetapi tidak perlu melakukan penyederhanaan yang berlebihan, hal tersebut cukup dalam konteks yang dapat dipahami anak bersama dengan bantuan ilustrasi.

2.2 Jenis Buku Cerita Interaktif

Menurut *website* dari komunitas Sahabat Membaca yang sampai sekarang masih aktif membahas buku anak serta meningkatkan minat baca anak, terdapat beberapa jenis buku interaktif anak yaitu;

1. *Board book*

Buku yang terbuat dari karton tebal yang membuat buku ini tidak robek meski sering dimainkan oleh anak. Kukuhnya halaman *board book* inilah yang menjadi keistimewaan utamanya. Tulisan di buku jenis ini biasanya hanya satu-dua kalimat per halaman, membuatnya lebih cocok sebagai teman bermain bayi dan balita.

2. *Touch-and-feel book*

Merupakan buku yang dapat mengajak anak untuk menggunakan indera perabanya. Bagian-bagian buku ini biasanya ditemplei kain, kapas atau aneka bahan lain sehingga menimbulkan tekstur yang bervariasi. Anak-anak yang membaca dapat diarahkan untuk meraba dan mengelus bagian buku yang memiliki tekstur berbeda. Buku jenis ini cocok untuk balita yang sedang gemar bereksplorasi dengan indera peraba.

3. *Lift the flap book*

Memiliki bagian yang dapat dibuka oleh anak, dan biasanya di belakang bagian ini ada gambar binatang atau benda-benda yang tersembunyi. Buku ini membuat anak berinteraksi dengan merasakan petualangan yang ada di halamannya, anak dapat mencari dan menemukan sendiri bagian-bagian khusus tersebut sehingga kreativitasnya akan berkembang.

4. *Pop up book*

Buku *pop-up* adalah buku yang ketika halaman dibuka, akan ada gambar yang muncul keluar dari halaman buku. Biasanya gambar ini bagian dari ilustrasi buku. Pada beberapa buku, anak dapat bermain-main dan menggerakkan gambar, membuat buku menjadi interaktif dan menarik. Buku *pop-up* lebih cocok untuk balita ke atas, yang sudah lebih paham bagaimana bermain dan merawat bukunya.

2.3 Media Buku *Pop-up*

2.3.1 Buku *Pop-up*

Menurut Ellen G. Kreiger Rubin, seorang profesional dan pengamat di bidang *paper engineering*, mengungkapkan bahwa *pop-up* merupakan sebuah ilustrasi yang ketika halaman tersebut dibuka, ditarik, atau diangkat akan timbul tingkatan dengan kesan 3 dimensi. *Pop-up* telah dipergunakan sebagai sarana pembelajaran sejak abad ke-13. Seorang biarawan Inggris bernama Matthew Paris, dipercaya menjadi orang pertama yang memikirkan alat *movable book* yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan *pop-up book*. Pada awal kemunculannya, *pop-up book* dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran dalam ilmu pengetahuan hingga keagamaan. Seiring berjalannya waktu *pop-up* book dimanfaatkan sebagai salah satu sarana edukasi dan hiburan bagi anak.

Pop-up book sebagai sarana edukasi dapat dilihat dari pengambilan cerita di dalamnya. Menurut Suyanto & Abas (2001), cerita dapat digunakan sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi. Selain sebagai sarana edukasi, *pop-up* juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk melatih otot motorik anak-anak dengan membuka dan menutup ataupun menggerakkan gambar pada *pop-up*.

2.3.2 Jenis-Jenis Buku *Pop-up*

Jenis-jenis *pop-up* book dibagi menjadi 3 cara berdasarkan cara pandang mata (www.hunghing.co.uk/Documents/Pop-up-How-To-Guide diakses pada tanggal 27 January 2018 pukul 21.02) yaitu sebagai berikut:

1. Terbuka 90 derajat

Jenis ini merupakan model lama dari desain *pop-up*. *Pop-up* ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya apabila benar-benar dibuka selebar 90 derajat. Model *pop-up* ini sederhana dan mudah dibuat, biasanya diaplikasikan pada kartu.

2. Terbuka 180 derajat

Pop-up jenis ini merupakan model *pop-up* yang paling umum karena fleksibel, beragam dan dapat diaplikasikan dengan banyak teknik, biasanya dibuat pada halaman buku. Model jenis ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya apabila dibuka selebar 180 derajat.

3. Terbuka 360 derajat

Jenis *pop-up* ini disebut juga “*Carousel*”. *Pop-up* jenis ini cocok untuk membuat *pop-up* bentuk bangunan. *Pop-up* ini akan terlihat bentuk 3 dimensinya dengan membukanya selebar 360 derajat.

2.3.3. Manfaat Media Buku *Pop-up*

Menurut Dzuanda (2011: 5-6) *Pop-up* sebagai media dalam suatu pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengajarkan anak untuk menghargai buku dan merawatnya dengan baik.
2. Mengembangkan kreativitas anak.
3. Merangsang imajinasi anak.
4. Menambah pengetahuan serta memberi pengenalan bentuk pada benda.
5. Dapat digunakan sebagai media untuk menumbuhkan minat baca anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggunakan media *pop-up* book untuk memudahkan anak untuk memahami cerita atau pesan yang ingin disampaikan.

2.4 Anak berusia Operasional Konkrit (7-12 tahun)

Menurut Dr. Paul Suparno dari bukunya yang berjudul Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget (2001 : 70) pemikiran anak-anak berusia 7 – 12 tahun disebut pemikiran operasional konkrit. Pada masa ini anak sudah mulai dapat mengembangkan pikiran logis dan dapat memecahkan masalah dengan penalaran yang rasional. Usia 7 tahun adalah dimana anak mulai memasuki Sekolah Dasar dan mulai mempelajari ilmu pengetahuan alam, serta anak mulai mampu menyerap informasi yang ingin disampaikan. Selain itu anak juga sudah mulai dapat memahami alam sekitar dengan tidak terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindera karena sudah mulai mempunyai kemampuan membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Menurut teori di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa usia berusia 7 – 11 tahun merupakan umur yang efektif untuk anak karena rasa ingin tahun dan ingin mempelajari hal-hal baru terdapat di usia tersebut.

2.5 Minat Buku Bergambar Anak

Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) sampai saat ini hanya buku bacaan anaklah yang konsisten di peta perbukuan dunia. Ketua Umum Ikapi, Lucy Andam Dewi mengatakan buku anak tetap masih digemari di dunia, bahkan ada pameran ‘Bologna Children's Book Fair’ (BCBF) yang rutin dilaksanakan di Italia. Ia mengatakan, pameran buku yang sudah dilaksanakan untuk ke-51 kalinya pada 2015 ini merupakan

bukti kekuatan pangsa buku bergenre anak di dunia. Di Indonesia pun, kekuatan penjualan buku anak setiap tahunnya konstan di angka 10-11 membuat tren genre ini kian kuat. Indonesia yang untuk pertama kalinya diundang sebagai peserta dalam BCBF Maret lalu sampai membawa 231 judul buku bacaan anak. Soal muatan, saat ini buku-buku berisi gambar penuh warna masih sangat digemari oleh anak usai 3-11 tahun. Mayoritas buku-buku cerita fiksi maupun nonfiksi bergambarlah yang mencuri hati. Baik itu buku luar negeri yang diterjemahkan maupun cerita lokal dalam negeri, adanya gambar telah menjadi syarat utama untuk buku anak. Karena minat membaca buku anak masih tinggi, penulis memilih buku cerita sebagai media untuk menyampaikan topik ini.

2.6 Hiu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hiu adalah ikan laut kelas *Chondrichthyes* yaitu ikan dengan kerangka tulang rawan yang lengkap dan tubuh yang ramping. Hiu adalah pemakan ikan dan hewan laut lainnya, kulit tidak bersisik, tetapi berduri kecil-kecil yang mengarah ke belakang, mulut terletak di kepala bagian bawah, bergigi banyak, biasanya diburu manusia untuk diambil minyak dan kulitnya. Menurut Nybakken (1992), predator di laut dapat berfungsi mengontrol secara luas dan kuat atau hanya berfungsi kecil terhadap populasi mangsanya. Secara umum, di beberapa ekosistem laut dunia, ikan hiu termasuk predator yang berfungsi secara luas dan kuat mengontrol populasi mangsanya, sehingga berkurang atau hilangnya ikan hiu dapat menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem di laut.

2.6.1 Jenis Hiu yang dilindungi di Indonesia

Menurut PP. Nomor 7 Tahun 1999 dan Permen KP 59/2014, berikut adalah jenis ikan hiu yang dilindungi dan dilarang untuk dieskpor (<https://alamendah.org/peraturan-hukum/peraturan-pemerintah/pp-no-7-tahun-1999-tentang-pengawetan-jenis-tumbuhan-dan-satwa/> diakses 30 Januari 2018: 20.12 WIB):

1. *Anoxypristis cuspidata* (Hiu Gergaji, Cucut Krakas, *Knifetooth Sawfish*)
2. *Pristis clavata* (Hiu Gergaji, *Dwarf Sawfish*)
3. *Pristis microdon* (Hiu gergaji, *Largetooth Sawfish*)
4. *Pristis zijsron* (Hiu Gergaji, *Green Sawfish*)

5. *Rhincodon typus* (Hiu paus, *Whale shark*)
6. *Carcharhinus longimanus* (Hiu Koboy, *Oceanic whitetip shark*)
7. *Sphyrna spp* (Hiu Martil, *Hammerhead Shark*)
8. *Alopias Pelagicus* (Hiu Tikus, *Thresher shark*)

2.7 Teori Komunikasi Anak

Menurut Aziz Alimul Hidayat dalam buku yang berjudul *.Pengantar Ilmu Keperawatan anak 1* (2005), komunikasi terhadap anak usia sekolah (5-11 tahun) dapat dimulai dengan kemampuan anak mencetak, menggambar, membuat huruf atau tulisan yang besar dan apa yang dilaksanakan oleh anak mencerminkan pikiran anak dan kemampuan anak membaca disini sudah muncul, pada usia ke delapan anak sudah mampu membaca dan banyak menyerap informasi. Prinsip komunikasi yang dapat dilakukan pada usia sekolah ini adalah tetap masih memperhatikan tingkat kemampuan bahasa anak yaitu menggunakan kata-kata sederhana yang spesifik, menjelaskan sesuatu yang membuat ketidakjelasan pada anak atau sesuatu yang tidak diketahui, pada usia ini keingintahuan pada objek tertentu sangat tinggi.

2.8 Cara Komunikasi dengan Anak

Dalam komunikasi menurut Donna L Wong, terdapat beberapa tehnik yang efektif untuk berkomunikasi dengan anak yaitu:

1. Melalui Orang Lain atau Pihak Ketiga

Cara berkomunikasi ini pertama dilakukan oleh anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, dengan menghindari secara langsung berkomunikasi dengan melibatkan orang tua secara langsung yang sedang berada di samping. Selain itu dapat digunakan dengan mengomentari tentang mainan, baju yang sedang dipakainya serta lainnya, dengan catatan tidak langsung pada pokok pembicaraan.

2. Bercerita

Melalui cara ini pesan yang akan disampaikan kepada anak dapat mudah diterima, mengingat anak sangat suka sekali dengan cerita, tetapi cerita yang

disampaikan hendaknya sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, yang dapat diekspresikan melalui tulisan maupun gambar.

3. Biblioterapi

Melalui pemberian buku atau majalah dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan, dengan menceritakan isi buku atau majalah yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada anak.

4. Menulis

Melalui ini anak akan dapat mengekspresikan dirinya baik pada keadaan sedih, marah atau lainnya dan biasanya banyak dilakukan pada anak yang jengkel, marah dan diam. Cara ini dapat dilakukan apabila anak sudah memiliki kemampuan untuk menulis.

5. Menggambar

Suatu bentuk komunikasi yang paling berharga, baik nonverbal ataupun verbal yang dapat menceritakan banyak hal tentang anak-anak karena gambar tersebut adalah proyeksi dari anak-anak itu sendiri. Bentuk komunikasi ini dibedakan menjadi menggambar spontan (melibatkan pemberian berbagai peralatan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggambar), dan menggambar diarahkan (meliputi pemberian arahan yang lebih spesifik, seperti menggambar seseorang, atau pendekatan tiga tema).

6. Bermain

Bermain alat efektif pada anak dalam membantu berkomunikasi, melalui ini hubungan interpersonal antara anak, perawat dan orang disekitarnya dapat terjalin, dan pesan-pesan dapat disampaikan.

2.9 Teori Ilustrasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilustrasi didefinisikan sebagai gambar yang membantu memperjelas isi buku, termasuk buku teks. Ilustrasi juga dapat diartikan sebagai paparan visual yang mempersembahkan bentuk-bentuk gambar, foto, atau

lukisan untuk menerangkan atau menghiasi isi suatu tulisan. Sebagai pelengkap isi dalam membuat buku, ilustrasi tetap memiliki peranan penting, terlebih dalam buku teks, yang kebanyakan hanya berisi tulisan. Ilustrasi akan berguna dalam menarik pembaca untuk menjelajahi isi buku. Buku dengan ilustrasi akan memotivasi pembaca untuk lebih cermat dalam memahami keseluruhan isi dalam membuat buku. Berikutnya, penambahan ilustrasi dalam buku teks dapat berguna untuk memperjelas isi tulisan. Dalam memperjelas isi tulisan, ilustrasi berguna sebagai pendukung uraian yang memberikan gambaran konkret dan jelas. Kemudian dalam isi buku, ilustrasi juga dicantumkan sebagai objek pendukung estetis suatu buku yang memiliki korelasi dengan isi buku. Dalam proses belajar mengajar ilustrasi merupakan bagian yang paling menarik untuk belajar melalui gambar-gambar, dari hasil penelitian Seth Spaulding (Sudjana,2001:12). Menyimpulkan ilustrasi gambar sebagai berikut:

1. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pelajaran yang sangat menarik minat belajar siswa
2. Ilustrasi gambar membantu siswa membaca dalam penafsiran dan mengingat isi materi teks yang menyertainya
3. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau sehalaman penuh bergambar disertai beberapa petunjuk yang jelas.
4. Ilustrasi gambar harus dikaitkan dengan kehidupan yang nyata, agar minat para siswa menjadi efektif
5. Ilustrasi gambar hendaknya ditata sedemikian rupa.

2.10 Ilustrasi untuk anak

Menurut Piaget dan Vernon (1977:207), sejak usia 7 tahun, anak sudah dapat menyatakan kegiatan atau aktivitas dari objek yang ada dalam sebuah gambar. Tetapi masih sulit menyerap makna pada gambar yang mempunyai arti perlambangan. Pada umur 8-9 tahun, anak dapat melihat hubungan bagian bentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Sejak umur 11 tahun, anak sudah memiliki kemampuan menafsirkan arti gambar dan suasana. Menurut Hurlock (1987: 129), walaupun anak mungkin tertarik pada hal yang baru dan asing, anak menyukai gambar orang yang dikenal dan gambar hewan yang sedang melakukan hal-hal tidak asing lagi bagi mereka. Anak-anak menyukai objek sehari-hari, misalnya rumah, kapal, pohon, dan pesawat terbang.

Gambar yang berwarna juga lebih disukai hanya bila warnanya realistis. Anak juga menyukai kesederhanaan dalam gambar.

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa penggambaran ilustrasi anak sebaiknya menggunakan hal-hal yang familiar bagi anak agar lebih mudah dipahami. Anak masih belum dapat menerjemahkan gambar-gambar yang terlalu kompleks, sehingga penulis akan menggunakan ilustrasi sederhana agar pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima.

2.11 Teori Warna untuk Anak

Menurut Gelman (2014 : 142 - 143) pada bukunya yang berjudul Design for Kids, anak menyukai banyak warna, tetapi dalam palet warna tertentu. Bila terlalu banyak warna yang mencolok, anak akan merasa bingung karena terlalu banyak pilihan warna. Warna merupakan sarana berkomunikasi yang bersifat nonverbal dan universal. Dengan melihat warna kita dapat langsung menangkap kesan dan makna tertentu. Namun, makna dari suatu warna tidak terlepas dari kebudayaan atau kebiasaan masyarakat tertentu.

Karakteristik warna:

1. Kuning: warna hangat, terang, menimbulkan kesan ceria dan bersemangat.
2. Biru: warna yang memberikan ketenangan dan kesejukan.
3. Merah: menimbulkan semangat, antusiasme, dan menstimulasi energi.
4. Hijau: warna yang memberi kesan tenang, damai, dan sejuk.
5. Jingga: menimbulkan kesan ceria dan riang.
6. Ungu: melambangkan kekayaan, kebijaksanaan, serta kesan spiritual.
7. Abu-abu: melambangkan kearifan, kebijaksanaan, netral.
8. Hitam: melambangkan kesan misterius, kegelapan, maskulin, tegas.